



BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA

No.1507, 2018

KEMENKO-PEREKONOMIAN. Pelaksanaan KUR.
Perubahan.

PERATURAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN

REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 8 TAHUN 2018

TENTANG

PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG
PEREKONOMIAN SELAKU KETUA KOMITE KEBIJAKAN PEMBIAYAAN BAGI
USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH NOMOR 11 TAHUN 2017 TENTANG
PEDOMAN PELAKSANAAN KREDIT USAHA RAKYAT

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk memperluas pelaksanaan penyaluran Kredit Usaha Rakyat dan mendorong pertumbuhan pemerataan ekonomi serta untuk melaksanakan ketentuan Pasal 4 Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Komite Kebijakan Pembiayaan Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana telah diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 2015 tentang Komite Kebijakan Pembiayaan Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, telah ditetapkan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku Ketua Komite Kebijakan Pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat;
- b. bahwa untuk meningkatkan efektivitas perluasan pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat sebagaimana

dimaksud dalam huruf a, perlu dilakukan perubahan ketentuan bagi Kredit Usaha Rakyat;

- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku Ketua Komite Kebijakan Pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu menetapkan Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku Ketua Komite Kebijakan Pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat;

- Mengingat :
1. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
 2. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2015 tentang Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 9);
 3. Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 768);
 4. Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku Ketua Komite Kebijakan Pembiayaan Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1794);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN SELAKU KETUA KOMITE KEBIJAKAN PEMBIAYAAN BAGI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH NOMOR 11 TAHUN 2017 TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN KREDIT USAHA RAKYAT.

Pasal I

Beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian selaku Ketua Komite Kebijakan Pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Kredit Usaha Rakyat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1794) diubah sebagai berikut:

1. Ketentuan ayat (1) dan ayat (3) Pasal 3 diubah, sehingga Pasal 3 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 3

- (1) Penerima KUR terdiri atas:
 - a. usaha mikro, kecil, dan menengah;
 - b. usaha mikro, kecil dan menengah dari anggota keluarga dari karyawan/karyawati yang berpenghasilan tetap atau bekerja sebagai tenaga kerja indonesia;
 - c. usaha mikro, kecil dan menengah dari tenaga kerja indonesia yang pernah bekerja di luar negeri;
 - d. usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah perbatasan dengan negara lain;
 - e. Kelompok Usaha mikro, kecil dan menengah seperti Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Gabungan Kelompok Tani dan Nelayan (Gapoktan), dan Kelompok Usaha lainnya.

- f. usaha mikro, kecil dan menengah dari pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja;
 - g. calon tenaga kerja indonesia yang akan bekerja di luar negeri; dan/atau
 - h. calon pekerja magang di luar negeri.
- (2) Persyaratan Penerima KUR yang berupa Kelompok Usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu:
- a. terdiri atas seluruh anggota yang memiliki usaha produktif dan layak, dan/atau diperbolehkan beberapa anggota merupakan pelaku usaha pemula;
 - b. dalam hal anggota Kelompok Usaha terdapat pelaku usaha pemula maka harus memiliki surat rekomendasi pengajuan kredit/pembiayaan dari ketua Kelompok Usaha;
 - c. kegiatan usaha dapat dilakukan secara mandiri dan/atau bekerja sama dengan mitra usaha;
 - d. kegiatan Kelompok Usaha dilaksanakan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya;
 - e. Kelompok Usaha telah memiliki surat keterangan Kelompok Usaha yang diterbitkan oleh dinas/instansi terkait dan/atau surat keterangan lainnya;
 - f. pengajuan permohonan kredit/pembiayaan dilakukan oleh Kelompok Usaha melalui ketua Kelompok Usaha dengan jumlah pengajuan berdasarkan plafon kredit/pembiayaan yang diajukan oleh masing-masing anggota Kelompok Usaha;
 - g. perjanjian kredit/pembiayaan untuk Kelompok Usaha dilakukan oleh masing-masing individu anggota Kelompok Usaha dengan Penyalur KUR;
 - h. dalam hal hasil penilaian Penyalur atas pengajuan kredit/pembiayaan yang dilakukan oleh Kelompok Usaha membutuhkan agunan

tambahan maka Kelompok Usaha dapat memberikan agunan tambahan kolektif yang bersumber dari aset Kelompok Usaha itu sendiri atau aset dari sebagian anggota Kelompok Usaha yang dapat dipertanggungjawabkan melalui mekanisme tanggung renteng;

- i. dalam hal terdapat kegagalan pembayaran angsuran kredit/pembiayaan maka ketua Kelompok Usaha mengoordinir pelaksanaan mekanisme tanggung renteng antaranggota Kelompok Usaha.

- (3) Usaha atau Kelompok Usaha Penerima KUR sebagaimana dimaksud ayat (1) merupakan usaha produktif dan layak dibiayai yang menghasilkan barang dan/atau jasa untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan pendapatan bagi pelaku usaha.

2. Ketentuan ayat (2) Pasal 14 diubah serta ditambahkan 4 (empat) ayat yakni ayat (6), ayat (7), ayat (8), dan ayat (9), sehingga Pasal 14 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 14

- (1) KUR yang disalurkan oleh Penyalur KUR, terdiri atas:
 - a. KUR mikro;
 - b. KUR kecil;
 - c. KUR penempatan tenaga kerja Indonesia; dan
 - d. KUR khusus.
- (2) Penyaluran KUR sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diprioritaskan pada Sektor Produksi yaitu sektor yang menambah jumlah barang dan/atau jasa di sektor pertanian, perburuan dan kehutanan, sektor kelautan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, sektor pertambangan garam

rakyat, sektor pariwisata, sektor jasa produksi, serta sektor produksi lainnya.

- (3) Penyaluran KUR pada Sektor Produksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2), wajib memenuhi porsi penyaluran KUR Sektor Produksi paling sedikit mencapai target porsi penyaluran yang ditetapkan oleh Komite Kebijakan Pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam forum rapat koordinasi.
- (4) Penyalur KUR dapat memberikan kredit/pembiayaan multisektor kepada calon penerima yang memiliki usaha lebih dari satu sektor usaha namun dengan porsi pembiayaan paling banyak kepada Sektor Produksi, dengan menggunakan 1 (satu) akad kredit/pembiayaan.
- (5) Pencatatan penyaluran KUR pada sektor usaha yang dominan dibiayai oleh KUR dilakukan berdasarkan pemberian kredit/pembiayaan multisektor sebagaimana dimaksud pada ayat (4).
- (6) KUR sektor pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat berupa KUR Mikro dan KUR Kecil yang persyaratannya sesuai dengan ketentuan KUR Mikro dan KUR Kecil.
- (7) KUR sektor pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (6) disalurkan ke sektor yang mendukung usaha produktif di destinasi wisata untuk mendukung usaha pariwisata.
- (8) Penyaluran KUR sektor pariwisata sebagaimana dimaksud pada ayat (7) diberikan untuk kegiatan usaha produktif di 10 (sepuluh) destinasi pariwisata prioritas, 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dan kawasan wisata lainnya yang ditetapkan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pariwisata, dengan plafon kredit/pembiayaan KUR sesuai dengan kebutuhan usahanya.

- (9) Ketentuan lebih lanjut mengenai penyaluran KUR masing-masing sektor ekonomi dan jenis usaha yang termasuk KUR sektor pariwisata ditetapkan oleh Deputi Bidang Koordinasi Ekonomi Makro dan Keuangan selaku Sekretaris Komite Kebijakan Pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah setelah berkoordinasi dengan kementerian/lembaga yang terkait.
3. Ketentuan ayat (1), ayat (2), dan ayat (5) diubah, sehingga Pasal 16 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 16

- (1) Calon Penerima KUR mikro terdiri atas Penerima KUR sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf a sampai dengan huruf f.
- (2) Calon Penerima KUR mikro sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf a sampai dengan huruf e harus mempunyai usaha produktif dan layak dibiayai yang telah berjalan paling singkat 6 (enam) bulan.
- (3) Calon Penerima KUR mikro sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf f telah mengikuti pelatihan kewirausahaan dan telah memiliki usaha selama paling singkat 3 (tiga) bulan.
- (4) Calon Penerima KUR mikro sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang berupa Kelompok Usaha wajib melengkapi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2).
- (5) KUBE sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf e yang menjalankan usaha untuk semua sektor ekonomi yang dapat dibiayai KUR, dapat menerima KUR mikro sebagai modal kerja pengembangan usaha bersama.
- (6) Calon Penerima KUR mikro sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat sedang menerima kredit/pembiayaan yaitu KUR pada penyalur yang

sama, kredit kepemilikan rumah, kredit/leasing kendaraan bermotor, kartu kredit, dan resi gudang dengan kolektibilitas lancar.

- (7) Calon Penerima KUR mikro sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki surat izin usaha mikro dan kecil yang diterbitkan pemerintah daerah setempat dan/atau surat izin lainnya.
 - (8) Calon Penerima KUR mikro sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang dibuktikan dengan kartu identitas berupa KTP Elektronik atau Surat Keterangan Pembuatan KTP Elektronik.
4. Ketentuan ayat (1) dan ayat (2) diubah, sehingga Pasal 20 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 20

- (1) Calon Penerima KUR kecil terdiri atas Penerima KUR sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf a sampai dengan huruf e.
- (2) Calon Penerima KUR kecil harus mempunyai usaha produktif dan layak dibiayai yang telah berjalan paling singkat 6 (enam) bulan.
- (3) Calon Penerima KUR kecil sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang berupa Kelompok Usaha wajib melengkapi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2).
- (4) Calon Penerima KUR kecil dapat sedang menerima kredit/pembiayaan lainnya yaitu KUR pada penyalur yang sama, kredit kepemilikan rumah, kredit/leasing kendaraan bermotor, kartu kredit, dan resi gudang dengan kolektabilitas lancar.
- (5) Calon Penerima KUR kecil memiliki surat izin usaha mikro dan kecil yang diterbitkan pemerintah daerah setempat dan/atau surat izin lainnya.
- (6) Calon Penerima KUR kecil wajib memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang dibuktikan dengan

kartu identitas berupa KTP Elektronik atau Surat Keterangan Pembuatan KTP Elektronik.

- (7) Calon Penerima KUR kecil dengan plafon diatas Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), wajib memiliki NPWP.

5. Ketentuan ayat (1) dan ayat (2) Pasal 25 diubah, sehingga Pasal 25 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 25

- (1) Calon Penerima KUR penempatan Tenaga Kerja Indonesia terdiri atas Penerima KUR sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) huruf g dan huruf h.
- (2) Persyaratan calon Penerima KUR penempatan tenaga kerja Indonesia sebagai berikut:
 - a. memiliki perjanjian penempatan tenaga kerja Indonesia yang ditempatkan oleh pelaksana penempatan tenaga kerja dan/atau tenaga magang Indonesia; dan
 - b. memiliki Perjanjian Kerja dengan pengguna bagi tenaga kerja Indonesia baik yang ditempatkan oleh pelaksana penempatan tenaga kerja dan/atau tenaga magang Indonesia, Pemerintah atau tenaga kerja Indonesia yang bekerja secara perseorangan.
- (3) Calon Penerima KUR penempatan tenaga kerja Indonesia selain memiliki persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetap harus memenuhi persyaratan lainnya yang diperlukan untuk penempatan tenaga kerja Indonesia dan pekerja magang sesuai dengan ketentuan peraturan kementerian/lembaga yang membina tenaga kerja.
- (4) Calon Penerima KUR penempatan tenaga kerja Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang dibuktikan dengan kartu identitas berupa KTP

Elektronik atau Surat Keterangan Pembuatan KTP Elektronik.

6. Ketentuan ayat (2) Pasal 28 diubah serta diantara ayat (3) dan ayat (4) disisipkan 1 (satu) ayat yakni ayat (3A), sehingga Pasal 28 berbunyi sebagai berikut:

Pasal 28

- (1) KUR khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) huruf d diberikan kepada kelompok yang dikelola secara bersama dalam bentuk klaster dengan menggunakan mitra usaha untuk komoditas perkebunan rakyat dan peternakan rakyat serta perikanan rakyat.
- (2) KUR khusus diberikan kepada penerima KUR sesuai dengan kebutuhan dengan jumlah plafon paling banyak sebesar Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) setiap individu anggota kelompok.
- (3) Suku Bunga/Marjin KUR khusus sebesar 7% (tujuh persen) efektif pertahun atau disesuaikan dengan Suku Bunga/Marjin flat/anuitas yang setara.
- (3A) Subsidi Bunga/Marjin KUR khusus mengikuti besaran subsidi bunga KUR Kecil.
- (4) Jangka waktu KUR khusus:
 - a. paling lama 4 (empat) tahun untuk kredit/pembiayaan modal kerja; atau
 - b. paling lama 5 (lima) tahun untuk kredit/pembiayaan investasi,dengan *grace period* sesuai dengan penilaian Penyalur KUR.
- (5) Dalam hal skema pembayaran KUR khusus, Penerima KUR dapat melakukan pembayaran pokok dan Suku Bunga/Marjin KUR khusus secara angsuran berkala dan/atau pembayaran sekaligus saat jatuh tempo sesuai dengan kesepakatan antara Penerima KUR dan Penyalur KUR dengan

memerhatikan kebutuhan skema pembiayaan masing-masing Penerima KUR khusus.

- (6) Calon Penerima KUR khusus dapat sedang menerima kredit/pembiayaan lainnya yaitu berupa KUR pada penyalur yang sama, kredit kepemilikan rumah, kredit/leasing kendaraan bermotor, kartu kredit, dan resi gudang dengan kolektabilitas lancar.
- (7) Calon Penerima KUR khusus memiliki surat izin usaha mikro dan kecil yang diterbitkan pemerintah daerah setempat dan/atau surat izin lainnya.
- (8) Calon Penerima KUR khusus wajib memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang dibuktikan dengan kartu identitas berupa KTP Elektronik atau Surat Keterangan Pembuatan KTP Elektronik.
- (9) Calon Penerima KUR khusus dengan plafon diatas Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), wajib memiliki NPWP.
- (10) Mekanisme penyaluran kredit/pembiayaan terkait KUR khusus komoditas perkebunan rakyat, peternakan rakyat, dan perikanan rakyat, serta ketentuan jangka waktu terkait perpanjangan, tambahan kredit/pembiayaan (suplesi), dan restrukturisasi KUR Khusus tercantum dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri Koordinator ini.

7. Lampiran I dihapus.
8. Lampiran IV diubah sehingga menjadi sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri Koordinator ini.
9. Lampiran VI diubah sehingga menjadi sebagaimana tercantum dalam Lampiran VI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri Koordinator ini.

10. Lampiran VII diubah sehingga menjadi sebagaimana tercantum dalam Lampiran VII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri Koordinator ini.

Pasal II

Peraturan Menteri Koordinator ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri Koordinator ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 20 September 2018

MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

DARMIN NASUTION

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 31 Oktober 2018

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

WIDODO EKATJAHJANA

LAMPIRAN IV
PERATURAN MENTERI KOORDINATOR
BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK
INDONESIA
NOMOR 8 TAHUN 2018
TENTANG
PERUBAHAN ATAS PERATURAN
MENTERI KOORDINATOR BIDANG
PEREKONOMIAN SELAKU KETUA
KOMITE KEBIJAKAN PEMBIAYAAN
BAGI USAHA MIKRO, KECIL, DAN
MENENGAH NOMOR 11 TAHUN 2017
TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN
KREDIT USAHA RAKYAT

POLA PENYALURAN KUR KHUSUS

1. Penyaluran KUR Khusus Perkebunan Rakyat:
 - a. KUR Khusus untuk komoditas perkebunan rakyat adalah KUR yang diberikan kepada kelompok yang dikelola secara bersama dalam bentuk klaster dengan menggunakan mitra usaha untuk komoditas perkebunan rakyat, yang diberikan kepada penerima KUR dengan jumlah plafon paling banyak sebesar Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) setiap individu anggota kelompok.
 - b. Suku bunga/margin KUR Khusus Perkebunan Rakyat sebesar 7% (tujuh perseratus) efektif pertahun atau disesuaikan dengan suku bunga/margin flat/anuitas yang setara.
 - c. Subsidi bunga/margin KUR Khusus Perkebunan Rakyat mengikuti besaran subsidi bunga/margin KUR Kecil.
 - d. Jangka waktu pemberian subsidi bunga/margin untuk KUR Khusus Perkebunan Rakyat sesuai dengan jangka waktu KUR yang diterima.
 - e. Dalam hal skema pembayaran KUR Khusus, maka Penerima KUR dapat melakukan pembayaran pokok dan bunga/margin KUR Khusus secara angsuran berkala dan/atau pembayaran dengan mempertimbangkan jangka waktu kredit dan jangka waktu subsidi sesuai dengan kesepakatan antara Penerima dan Penyalur KUR

dengan memerhatikan kebutuhan skema pembiayaan masing-masing Penerima.

- f. Dalam hal penerima KUR telah mendapatkan dana Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP KS), maka yang dapat dibiayai dengan KUR hanya selisih kekurangan dari total pembiayaan peremajaan kelapa sawit dimaksud.

2. Penyaluran KUR Khusus Peternakan Rakyat:

- a. KUR Khusus untuk komoditas peternakan rakyat adalah KUR yang diberikan kepada kelompok yang dikelola secara bersama dalam bentuk klaster dengan menggunakan mitra usaha untuk komoditas peternakan rakyat, yang diberikan kepada penerima KUR dengan jumlah plafon paling banyak sebesar Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) setiap individu anggota kelompok.
- b. Suku bunga/margin KUR Khusus sebesar 7% (tujuh perseratus) efektif pertahun atau disesuaikan dengan suku bunga/margin flat/anuitas yang setara.
- c. Subsidi bunga/margin KUR Khusus Peternakan Rakyat mengikuti besaran subsidi bunga KUR Kecil.
- d. Jangka waktu pemberian subsidi bunga/margin untuk KUR Khusus Peternakan Rakyat sesuai dengan jangka waktu KUR yang diterima.

3. Penyaluran KUR Khusus Perikanan Rakyat:

- a. KUR Khusus untuk komoditas perikanan rakyat adalah KUR yang diberikan kepada kelompok yang dikelola secara bersama dalam bentuk klaster dengan menggunakan mitra usaha untuk komoditas perikanan rakyat (termasuk pengadaan kapal nelayan), yang diberikan kepada penerima KUR dengan jumlah plafon paling banyak sebesar Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) setiap individu anggota kelompok.
- b. Suku bunga/margin KUR Khusus sebesar 7% (tujuh perseratus) efektif pertahun atau disesuaikan dengan suku bunga/margin flat/anuitas yang setara.
- c. Subsidi bunga/margin KUR Khusus Perikanan Rakyat mengikuti besaran subsidi bunga/margin KUR Kecil.
- d. Jangka waktu pemberian subsidi bunga/margin untuk KUR Khusus Perikanan Rakyat sesuai dengan jangka waktu KUR yang diterima.

4. Persyaratan calon penerima KUR Khusus:
 - a. Calon penerima KUR Khusus adalah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a, huruf d, dan huruf e.
 - b. Calon penerima KUR Khusus harus mempunyai usaha produktif dan layak yang telah berjalan paling kurang 6 (enam) bulan.
 - c. Calon penerima KUR Khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang berupa kelompok usaha wajib melengkapi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2).
 - d. Calon penerima KUR Khusus dapat sedang menerima kredit/pembiayaan lainnya yaitu berupa KUR pada penyalur yang sama, kredit kepemilikan rumah, kredit/*leasing* kendaraan bermotor, kartu kredit, dan resi gudang dengan kolektibilitas lancar.
 - e. Calon penerima KUR Khusus memiliki surat Izin Usaha Mikro dan Kecil yang diterbitkan pemerintah daerah setempat dan/atau surat izin lainnya.
 - f. Calon penerima KUR Khusus wajib memiliki Nomor Induk Kependudukan (NIK) yang dibuktikan dengan kartu identitas berupa KTP Elektronik atau Surat Keterangan Pembuatan KTP Elektronik.
 - g. Calon penerima KUR Khusus dengan plafon diatas Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), wajib memiliki NPWP.

5. Jangka waktu, Perpanjangan, Tambahan Kredit/Pembiayaan (Suplesi), dan Restrukturisasi KUR Khusus ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Dalam hal diperlukan perpanjangan, suplesi, atau restrukturisasi, maka jangka waktu KUR Khusus untuk kredit/pembiayaan modal kerja dapat diperpanjang menjadi paling lama 5 (lima) tahun dan untuk kredit/pembiayaan investasi dapat diperpanjang menjadi paling lama 7 (tujuh) tahun terhitung sejak tanggal perjanjian kredit/pembiayaan awal dengan *grace period* sesuai dengan penilaian Penyalur KUR.
 - b. Penerima KUR Khusus yang bermasalah dimungkinkan untuk direstrukturisasi sesuai ketentuan yang berlaku di Penyalur KUR, dengan ketentuan diperbolehkan penambahan plafon pinjaman KUR Kecil sesuai dengan pertimbangan Penyalur KUR masing-masing.
 - c. Calon penerima KUR Khusus yang sedang menerima KUR Khusus tetap dapat memperoleh tambahan kredit/pembiayaan dengan total

outstanding pinjaman sebesar Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) untuk skema kredit/pembiayaan investasi dengan kredit/pembiayaan investasi dan kredit/pembiayaan modal kerja dengan kredit/pembiayaan modal kerja diijinkan; dan
 - 2) Pemberian kredit/pembiayaan investasi dan kredit/pembiayaan modal kerja dapat dilakukan bersamaan dalam program KUR Khusus.
- d. Calon penerima KUR Khusus hanya dapat menerima KUR Khusus dengan total akumulasi plafon KUR Khusus termasuk suplesi atau perpanjangan paling banyak sebesar Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) dari Penyalur KUR.
6. Penyalur KUR Khusus wajib melakukan pengecekan calon penerima KUR melalui Sistem Informasi Debitur (SID) atau Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK).
7. Dalam hal calon penerima KUR Khusus berdasarkan pengecekan sebagaimana dimaksud pada angka 6 masih memiliki baki debet kredit/pembiayaan produktif dan kredit/pembiayaan program diluar KUR yang tercatat pada Sistem Informasi Debitur (SID) atau Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK) tetapi yang bersangkutan sudah melunasi pinjaman, diperlukan surat keterangan lunas/roya dengan lampiran cetakan rekening dari pemberi kredit/pembiayaan sebelumnya.

MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

DARMIN NASUTION

LAMPIRAN VI
 PERATURAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN
 REPUBLIK INDONESIA
 NOMOR 8 TAHUN 2018
 TENTANG
 PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG
 PEREKONOMIAN SELAKU KETUA KOMITE KEBIJAKAN
 PEMBIAYAAN BAGI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH
 NOMOR 11 TAHUN 2017 TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN
 KREDIT USAHA RAKYAT

FORMULIR LAPORAN REALISASI PENYALURAN KUR PER PROVINSI

No.	Provinsi	(Nama Penyatur)																			
		Total				KUR Mikro				KUR Kecil				KUR Khusus				KUR Penempatan TKI			
		Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)
1	NAD																				
2	SUMATERA UTARA																				
3	SUMATERA BARAT																				
4	RIAU																				
5	JAMBI																				
6	SUMATERA SELATAN																				
7	BENGGULU																				
8	LAMPUNG																				
9	KEPULAUAN RIAU																				

No.	Provinsi	(Nama Penyatur)																			
		Total				KUR Mikro				KUR Kecil				KUR Khusus				KUR Penempatan TKI			
		Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)
10	BANGKA BELITUNG																				
11	DKI JAKARTA																				
12	JAWA BARAT																				
13	JAWA TENGAH																				
14	D.I. YOGYAKARTA																				
15	JAWA TIMUR																				
16	BANTEN																				
17	BALI																				
18	NTB																				
19	NTT																				
20	KALIMANTAN BARAT																				
21	KALIMANTAN TENGAH																				
22	KALIMANTAN SELATAN																				
23	KALIMANTAN TIMUR																				
24	KALIMANTAN UTARA																				
25	SULAWESI UTARA																				
26	SULAWESI TENGAH																				
27	SULAWESI SELATAN																				
28	SULAWESI TENGGARA																				
29	GORONTALO																				
30	SULAWESI BARAT																				

No.	Provinsi	(Nama Penyalur)																				
		Total				KUR Mikro				KUR Kecil				KUR Khusus				KUR Penempatan TKI				
		Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	
31	MALUKU																					
32	MALUKU UTARA																					
33	PAPUA BARAT																					
34	PAPUA																					

MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN
REPUBLIC INDONESIA,

ttd.

DARMIN NASUTION

LAMPIRAN VII

PERATURAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN
REPUBLIC INDONESIA

NOMOR 8 TAHUN 2018

TENTANG

PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI KOORDINATOR BIDANG
PEREKONOMIAN SELAKU KETUA KOMITE KEBIJAKAN
PEMBIAYAAN BAGI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH
NOMOR 11 TAHUN 2017 TENTANG PEDOMAN PELAKSANAAN
KREDIT USAHA RAKYAT

FORMULIR LAPORAN REALISASI PENYALURAN KUR PER SEKTOR

Kode LBU	Sektor Ekonomi	(Nama Penyalur)																				
		Total				KUR Mikro				KUR Kecil				KUR Khusus				KUR Penempatan TKI				
		Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/ NPF (%)	
01	PERTANIAN, PERBURUAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN																					
02	PERIKANAN																					
03	PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN																					
04	INDUSTRI PENGOLAHAN																					
05	LISTRIK, GAS, DAN AIR																					

Kode LBU	Sektor Ekonomi	(Nama Penyulur)																										
		Total				KUR Mikro				KUR Kecil				KUR Khusus				KUR Penempatan TKI										
		Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)							
06	KONSTRUKSI																											
07	PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN																											
08	PENYEDIAAN AKOMODASI DAN PENYEDIAAN MAKAN MINUM																											
09	TRANSPORTASI, PERUDANGAN DAN KOMUNIKASI																											
10	PERANTARA KEUANGAN																											
11	REAL ESTATE, USAHA PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN																											
12	ADMINISTRASI PEMERINTAH, PERTANAHAN, DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB																											
13	JASA PENDIDIKAN																											
14	JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL																											
15	JASA KEMASYARAKATAN, SOSIAL BUDAYA, HIBURAN DAN PERORANGAN LAINNYA																											
16	JASA PERORANGAN YANG MELAYANI RUMAH TANGGA																											

Kode LBU	Sektor Ekonomi	(Nama Penyulur)																										
		Total				KUR Mikro				KUR Kecil				KUR Khusus				KUR Penempatan TKI										
		Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)	Plafon (Rp Juta)	Baki Debet (Rp Juta)	Debitur	NPL/NPF (%)							
18	KEGIATAN USAHA YANG BELUM JELAS BATASANNYA																											
19	BUKAN LAPANGAN USAHA - RUMAH TANGGA																											
20	BUKAN LAPANGAN USAHA - LAINNYA																											
21	PARIWISATA																											

MENTERI KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN
REPUBLIC INDONESIA,

ttd.

DARMIN NASUTION